

Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, Dan Tempat Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Denpasar Selatan

Ni Putu Ferryka Febiola¹, Ni Nyoman Yuliarmi²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia ^{1,2}

Email: ferikambarawati6@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

This study aims to analyze the effect of capital, education level, business duration, and business location on the income of street vendors in South Denpasar District. The background of this research is based on the important role of the informal sector in the urban economy, particularly in creating employment opportunities and providing goods and services at affordable prices. Street vendors in South Denpasar are spread across various strategic locations with high economic activity, making it important to examine the factors influencing their income. This study employs a quantitative approach with a causal associative design. The data used are primary data collected through questionnaires distributed to street vendors. Data analysis is conducted using multiple linear regression to measure the effect of independent variables on income, both partially and simultaneously. The results show that capital, education level, business duration, and business location have a positive and significant effect on vendors' income. This means that greater capital, higher education, longer business experience, and more strategic business locations lead to higher income. These findings highlight the importance of support in terms of access to capital, improvement in human resource quality, and proper business location arrangement. The results are expected to serve as a consideration for local governments in formulating policies to empower the informal sector, improve vendors' welfare, and promote local economic growth.

Keyword: Capital, Education Level, Business Duration, Business Location, Income, Street Vendors.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Latar belakangnya didasari peran penting sektor informal dalam perekonomian kota, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan barang serta jasa dengan harga terjangkau. Pedagang kaki lima di Denpasar Selatan tersebar di berbagai lokasi strategis dengan aktivitas ekonomi tinggi, sehingga faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan mereka perlu dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal. Data yang digunakan adalah data primer melalui kuesioner kepada pedagang kaki lima. Analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap pendapatan, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Artinya, semakin besar modal, semakin tinggi pendidikan, semakin lama pengalaman usaha, dan semakin strategis lokasi usaha, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan akses permodalan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penataan lokasi usaha. Hasil penelitian diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan

pemberdayaan sektor informal guna meningkatkan kesejahteraan pedagang dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Kata Kunci: *Modal, Tingkat Pendidikan, Lama Usaha, Tempat Usaha, Pendapatan, Pedagang Kaki Lima.*

A. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia tidak hanya ditopang oleh sektor formal, tetapi juga sektor informal yang berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat berpendapatan rendah. Salah satu bentuk sektor informal yang berkembang pesat adalah pedagang kaki lima (PKL), khususnya di wilayah perkotaan seperti Denpasar Selatan. Peningkatan jumlah PKL menunjukkan bahwa sektor ini menjadi alternatif utama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal, pendidikan, dan akses terhadap pekerjaan formal.

Namun demikian, peningkatan jumlah PKL tidak selalu diikuti dengan peningkatan pendapatan yang stabil. Pendapatan pedagang kaki lima cenderung beragam dan fluktuatif, yang diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterbatasan modal usaha, rendahnya tingkat pendidikan, perbedaan lama usaha, serta lokasi usaha yang kurang strategis. Permasalahan ini penting dikaji karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan pelaku usaha sektor informal dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Secara teoritis, penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa modal usaha memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penjualan (Sari & Utama, 2022), tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan manajerial usaha (Hutapea, 2021), pengalaman usaha memperkuat daya saing pedagang, serta lokasi usaha strategis dapat meningkatkan peluang memperoleh konsumen (Kotler & Keller, 2016). Selain itu, Todaro dan Smith menegaskan bahwa sektor informal berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan lapangan kerja formal dan berfungsi sebagai penopang ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. sebagaimana tercermin dalam data resmi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2024) yang menunjukkan bahwa jumlah pekerja di sektor informal, termasuk Pedagang Kaki Lima, mengalami peningkatan dari 710.235 orang pada tahun 2022 menjadi 735.480 orang pada tahun 2024, di mana sektor perdagangan informal menjadi penyumbang terbesar terhadap serapan tenaga kerja non-formal, seperti disajikan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Informal di Provinsi Bali Tahun 2022-2024

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Informal (orang)	Presentase dari total tenaga kerja (%)
2022	710.235	61,80
2023	723.950	62,35
2024	735.480	63,10

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah pedagang kaki lima di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tingkat pendapatan yang diperoleh menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan, di mana sebagian pedagang memperoleh pendapatan tinggi dan stabil, sementara sebagian lainnya masih rendah dan fluktuatif. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik internal dan eksternal yang memengaruhi pendapatan pedagang, seperti keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta faktor lingkungan usaha. Permasalahan ini penting dikaji karena berkaitan langsung dengan keberlanjutan usaha dan kesejahteraan pelaku sektor informal.

Secara teoritis, sektor informal memiliki peran strategis dalam perekonomian karena mampu menyerap tenaga kerja dengan keterbatasan akses terhadap sektor formal (BPS, 2023; Todaro, 2000). Pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor ini menjadi alternatif utama bagi masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perkotaan seperti Denpasar. Namun, keberhasilan usaha mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan (Sari & Utama, 2022), sementara tingkat pendidikan meningkatkan kemampuan manajerial dan pengelolaan usaha (Hutapea, 2021). Selain itu, pengalaman usaha dan kondisi lokasi juga turut menentukan keberhasilan dalam memperoleh pendapatan.

Pengalaman berdagang (masa bekerja) dan lokasi usaha merupakan faktor penting yang memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung memiliki jaringan pelanggan yang kuat, memahami pola permintaan pasar, serta mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi, sehingga lebih mampu bertahan dalam persaingan. Selain itu, lokasi usaha yang strategis seperti pusat kota, kawasan wisata, pasar, dan area dengan lalu lintas tinggi memberikan peluang lebih besar dalam memperoleh konsumen. Permasalahan muncul karena tidak semua pedagang memiliki pengalaman yang cukup maupun akses terhadap lokasi usaha yang strategis, sehingga menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan antar pedagang. Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti karena berkaitan dengan keberhasilan usaha dan kesejahteraan pelaku sektor informal. Secara teoritis,

pengalaman usaha meningkatkan keterampilan dan daya saing, sedangkan lokasi usaha berpengaruh terhadap akses pasar dan volume penjualan. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menyatakan bahwa faktor internal (pengalaman) dan eksternal (lokasi) berperan dalam menentukan pendapatan usaha.

Dalam konteks Kota Denpasar sebagai pusat pariwisata, lokasi usaha memiliki potensi lebih besar dalam meningkatkan pendapatan dibandingkan wilayah dengan akses konsumen terbatas. Berdasarkan data jumlah unit usaha pedagang kaki lima di Provinsi Bali dari Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Provinsi Bali (2022), disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Unit Usaha Pedagang Kaki Lima di Provinsi Bali Tahun 2022-2024

No	Kabupaten/Kota	Jumlah PKL (Unit Usaha)	Persentase terhadap Total (%)
1	Denpasar	8.500	25,8
2	Badung	6.200	18,8
3	Gianyar	4.100	12,4
4	Tabanan	3.500	10,6
5	Buleleng	3.900	11,8
6	Bangli	1.600	4,8
7	Klungkung	1.800	5,4
8	Karangasem	2.200	6,7
9	Jembrana	1.200	3,7
Total		33.000	100

Sumber: BPS Provinsi Bali 2024

Berdasarkan Tabel 1.2, jumlah pedagang kaki lima di Provinsi Bali mencapai sekitar 33.000 unit usaha, dengan konsentrasi tertinggi di Kota Denpasar, diikuti Kabupaten Badung dan Gianyar. Tingginya konsentrasi ini menunjukkan bahwa sektor informal berkembang pesat di wilayah perkotaan sebagai alternatif sumber penghasilan akibat keterbatasan lapangan kerja formal. Namun, tidak meratanya persebaran dan perbedaan akses terhadap lokasi usaha menyebabkan peluang pendapatan antar pedagang menjadi tidak seimbang.

Permasalahan ini penting dikaji karena pendapatan pedagang kaki lima sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, terutama lokasi usaha. Secara teoritis, Todaro (2000) menyatakan bahwa sektor informal tumbuh akibat keterbatasan sektor formal, sementara Rosyidi (2009) menekankan bahwa keberlangsungan usaha dipengaruhi oleh modal, keterampilan, dan akses pasar. Selain itu, penelitian Astuti dan Pramana (2023) menunjukkan bahwa pedagang yang berada di lokasi strategis memiliki pendapatan hingga 45% lebih tinggi dibandingkan lokasi kurang ramai.

Dalam konteks Kota Denpasar, khususnya Denpasar Selatan, sektor informal memiliki peran penting sebagai penyerap tenaga kerja dan penopang ekonomi masyarakat berpendapatan rendah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Sektor informal masih menjadi penopang utama perekonomian nasional dengan menyerap lebih dari 50 persen tenaga kerja, terutama bagi masyarakat yang tidak terserap di sektor formal (BPS, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith (2012) yang menyatakan bahwa sektor informal berkembang sebagai respons atas keterbatasan lapangan kerja formal, sehingga menjadi alternatif mata pencaharian bagi masyarakat berpendapatan rendah. Di Kota Denpasar, jumlah pedagang kaki lima meningkat pascapandemi COVID-19 sebagai bentuk adaptasi ekonomi, namun peningkatan tersebut tidak selalu diikuti dengan kesejahteraan yang merata.

Permasalahan yang muncul adalah pendapatan pedagang kaki lima yang cenderung fluktuatif dan tidak merata, dipengaruhi oleh keterbatasan modal, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pengalaman usaha, serta lokasi usaha yang kurang strategis (ILO, 2018). Kondisi ini penting diteliti karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pelaku sektor informal.

Secara empiris, data menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja sektor informal di Kota Denpasar terus meningkat dari 176.480 orang pada tahun 2022 menjadi 187.380 orang pada tahun 2024, dengan kontribusi lebih dari 50 persen terhadap total tenaga kerja. Hal ini menegaskan bahwa sektor informal memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan yang memengaruhi pendapatan pelakunya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Denpasar, khususnya di Kecamatan Denpasar Selatan. Yang dapat disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Informal di Kota Denpasar Tahun 2022-2024

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Informal (orang)	Presentase dari total tenaga kerja (%)
2022	176.480	51,03
2023	183.920	52,16
2024	187.380	52,13

Sumber: BPS Kota Denpasar 2024

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja sektor informal di Kota Denpasar terus meningkat dari 176.480 orang (51,03%) pada tahun 2022 menjadi 187.380 orang (±52%) pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi sumber

utama penyerapan tenaga kerja dan pilihan masyarakat dalam memperoleh mata pencaharian, terutama karena keterbatasan modal, rendahnya pendidikan, serta minimnya akses ke sektor formal.

Namun, peningkatan jumlah pelaku sektor informal, khususnya pedagang kaki lima, juga memicu persaingan usaha yang semakin ketat, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi tidak merata. Permasalahan ini penting dikaji karena berkaitan dengan keberlangsungan usaha dan kesejahteraan pelaku sektor informal. Secara teoritis, Todaro dan Smith (2020) menyatakan bahwa sektor informal bersifat fleksibel dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sementara ILO (2018) menegaskan bahwa sektor ini berkembang sebagai alternatif akibat keterbatasan lapangan kerja formal.

Dalam kondisi persaingan yang tinggi, faktor modal, tingkat pendidikan, masa bekerja, dan lokasi usaha menjadi penentu penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima. Peningkatan tenaga kerja sektor informal di Kota Denpasar menunjukkan besarnya peran sektor ini dalam menopang perekonomian, terutama melalui aktivitas pedagang kaki lima yang tersebar di berbagai wilayah, khususnya Denpasar Selatan. Pedagang kaki lima tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja bagi masyarakat dengan keterbatasan modal dan pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal melalui penyediaan barang dan jasa yang terjangkau.

Namun, tingginya jumlah pedagang kaki lima juga menimbulkan permasalahan berupa persaingan usaha yang ketat dan perbedaan tingkat pendapatan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan modal, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, serta lokasi usaha yang tidak merata. Lokasi usaha menjadi faktor strategis karena pedagang yang berada di kawasan ramai seperti pusat kota, pasar, dan area wisata memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh konsumen dibandingkan lokasi yang kurang strategis.

Secara teoritis, Todaro dan Smith (2020) menyatakan bahwa sektor informal berkembang pesat di wilayah perkotaan karena kemudahan akses dan peluang ekonomi, sementara faktor internal dan eksternal usaha menentukan keberhasilan pendapatan. Persebaran pedagang kaki lima di Kota Denpasar yang terkonsentrasi di wilayah strategis mencerminkan pentingnya faktor lokasi dalam meningkatkan pendapatan dan keberlangsungan usaha. Yang di sajikan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Jumlah Unit Usaha Pedagang Kaki Lima di Kota Denpasar Tahun 2022– 2024

No	Kecamatan	Jumlah PKL (Unit Usaha)	Persentase (%)
1	Denpasar Selatan	6.950	37,9
2	Denpasar Timur	4.200	22,9
3	Denpasar Barat	4.800	26,2
4	Denpasar Utara	2.400	13,1
Total		18.350	100

Sumber: BPS Kota Denpasar 2024

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa distribusi pedagang kaki lima di Kota Denpasar tidak merata dan cenderung terkonsentrasi pada wilayah dengan potensi ekonomi tinggi. Kecamatan Denpasar Selatan memiliki jumlah tertinggi (37,9%), diikuti Denpasar Barat dan Timur, sedangkan Denpasar Utara paling rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa pedagang kaki lima lebih memilih lokasi strategis seperti kawasan wisata, pusat perdagangan, dan area dengan mobilitas masyarakat tinggi. Permasalahan yang muncul adalah perbedaan lokasi usaha menyebabkan ketimpangan peluang memperoleh pendapatan antar pedagang. Hal ini penting dikaji karena lokasi menjadi faktor kunci dalam menentukan akses pasar, volume penjualan, dan keberlangsungan usaha, terutama di tengah persaingan sektor informal yang semakin ketat.

Secara teoritis, sektor informal berkembang di wilayah perkotaan dengan peluang ekonomi tinggi, di mana faktor lokasi usaha berperan penting dalam meningkatkan pendapatan. Pedagang yang berada di lokasi strategis cenderung memiliki peluang lebih besar dalam menarik konsumen dibandingkan dengan lokasi yang kurang ramai. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima, khususnya peran lokasi usaha. Denpasar Selatan merupakan kawasan dengan aktivitas ekonomi tinggi yang mendorong berkembangnya sektor informal, khususnya pedagang kaki lima, sebagai alternatif mata pencaharian. Tingginya mobilitas masyarakat dan banyaknya lokasi strategis seperti kawasan wisata, pasar, dan pusat perdagangan menjadikan wilayah ini memiliki potensi usaha yang besar. Namun, pelaku sektor informal umumnya memiliki keterbatasan modal, tingkat pendidikan rendah, serta keterampilan yang terbatas. Permasalahan yang muncul adalah meskipun jumlah pelaku usaha terus meningkat, pendapatan yang diperoleh belum merata dan masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, minimnya perlindungan, serta persaingan usaha yang tinggi. Kondisi ini penting diteliti karena sektor informal berperan sebagai penopang utama ekonomi masyarakat, terutama pascapandemi COVID-19.

Secara teoritis, Todaro dan Smith (2020) menyatakan bahwa sektor informal berkembang akibat keterbatasan sektor formal, sedangkan ILO (2018) menegaskan perannya sebagai penyangga ekonomi masyarakat. Data BPS (2024) juga menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor informal di Denpasar cukup besar dan didominasi oleh usaha perdagangan kecil, termasuk pedagang kaki lima. Yang disajikan pada tabel 1.5.

Tabel 1.5 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Informal di Kota Denpasar Selatan Tahun 2022– 2024

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Informal (orang)	Presentase dari total tenaga kerja (%)
2022	69.420	38,12
2023	71.235	38,76
2024	72.530	39,25

Sumber: BPS Kota Denpasar Selatan 2024

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja sektor informal di Kota Denpasar mengalami peningkatan dari 69.420 orang pada tahun 2022 menjadi 72.530 orang pada tahun 2024, dengan kontribusi yang terus meningkat terhadap total tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal semakin berperan penting sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, terutama karena keterbatasan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja. Namun, peningkatan jumlah tenaga kerja sektor informal juga menimbulkan permasalahan berupa persaingan usaha yang semakin ketat, khususnya di kalangan pedagang kaki lima, sehingga berdampak pada ketidakstabilan dan ketimpangan pendapatan. Kondisi ini penting dikaji karena sektor informal memiliki peran strategis sebagai penopang ekonomi masyarakat perkotaan.

Secara teoritis, Todaro dan Smith (2020) menyatakan bahwa sektor informal berfungsi sebagai katup pengaman dalam menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Data BPS (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja informal bergerak di bidang perdagangan kecil, termasuk pedagang kaki lima yang berkontribusi sebagai penyedia lapangan kerja dan penggerak ekonomi lokal.

Sektor informal di Kota Denpasar, khususnya pedagang kaki lima, memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan menggerakkan perekonomian lokal. Data menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja informal bergerak di bidang perdagangan kecil, termasuk pedagang kaki lima yang tersebar di seluruh kecamatan, terutama Denpasar Selatan sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pariwisata. Keberadaan sektor ini menjadi alternatif utama bagi masyarakat dengan keterbatasan modal, pendidikan, dan keterampilan.

Namun, meskipun jumlah pedagang kaki lima terus meningkat, masih terdapat permasalahan terkait ketimpangan pendapatan dan persaingan usaha yang tinggi. Faktor lokasi usaha menjadi salah satu penentu utama, karena pedagang yang berada di lokasi strategis seperti kawasan padat penduduk, pasar, dan area wisata memiliki peluang lebih besar dalam menarik konsumen dibandingkan lokasi yang kurang strategis.

Secara teoritis, ILO (2018) menegaskan bahwa sektor informal berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi kelompok rentan, sementara Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa lokasi usaha yang strategis berpengaruh terhadap peningkatan penjualan. Hal ini didukung oleh kondisi empiris di Denpasar Selatan, di mana konsentrasi pedagang kaki lima cukup tinggi pada wilayah tertentu seperti Sesetan dan Sanur Kaja. Yang disajikan pada tabel 1.6.

Tabel 1.6 Jumlah Unit Usaha Pedagang Kaki Lima di Denpasar Selatan Tahun 2022- 2024

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Tempat Usaha Pedagang Kaki Lima (Unit)	Persentase (%)
1	Sanur Kaja	1.250	18,4
2	Sanur Kauh	1.100	16,2
3	Sanur	950	14,0
4	Sesetan	1.400	20,6
5	Pedungan	1.050	15,4
6	Sidakarya	1.200	17,7

Sumber: BPS Denpasar Selatan, 2024

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa jumlah pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan mencapai 6.950 unit usaha yang tersebar relatif merata di beberapa kelurahan, dengan konsentrasi tertinggi di Sesetan dan terendah di Sanur. Hal ini mencerminkan bahwa pedagang kaki lima telah menjadi bagian penting dalam dinamika ekonomi perkotaan, terutama sebagai usaha mikro yang mudah diakses dan mampu menyerap tenaga kerja dengan modal terbatas.

Namun, tingginya jumlah pedagang kaki lima juga menimbulkan permasalahan seperti persaingan usaha yang ketat dan perbedaan tingkat pendapatan. Kondisi ini penting dikaji karena sektor informal memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan kerja dan menjaga stabilitas ekonomi masyarakat, khususnya bagi kelompok berpendapatan rendah. Secara teoritis, Hernanto (2015) menyatakan bahwa usaha mikro seperti pedagang kaki lima memiliki karakteristik fleksibel dan mudah dijalankan, sementara Todaro dan Smith (2020) menegaskan peran sektor informal sebagai penyangga tenaga kerja (*safety valve*). Selain itu, sektor ini juga berkontribusi dalam menyediakan barang dan jasa yang terjangkau serta mendukung aktivitas ekonomi lokal dan pariwisata.

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh faktor-faktor usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Secara khusus, penelitian ini mengkaji pengaruh modal, tingkat pendidikan, masa bekerja, dan tempat usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima, baik secara parsial maupun simultan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, tingkat pendidikan, masa bekerja, dan tempat usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan, baik secara parsial maupun simultan, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang paling dominan dalam menentukan tingkat pendapatan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang ekonomi, khususnya terkait sektor informal dan determinan pendapatan usaha mikro, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah serta pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pedagang kaki lima secara berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima (PKL) di Denpasar Selatan. Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada responden. Populasi penelitian berjumlah 6.950 PKL, dengan sampel sebanyak 99 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak proporsional di beberapa wilayah Denpasar Selatan. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu pendapatan PKL, serta variabel independen meliputi terdiri dari modal (X_1), tingkat pendidikan (X_2), masa bekerja (X_3), dan tempat usaha (X_4), sedangkan variabel dependen adalah pendapatan pedagang kaki lima (Y). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan pedagang kaki lima (variabel dependen)
- β_0 = konstanta, yaitu nilai Y ketika $X_1, X_2, X_3,$ dan $X_4 = 0$
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X_1 = Modal
- X_2 = Tingkat pendidikan
- X_3 = Masa bekerja
- X_4 = Tempat usaha
- ε = error (faktor pengganggu di luar model)

Gujarati (2012) menjelaskan bahwa regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan linear antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas, serta berguna untuk melakukan prediksi. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen, uji heteroskedastisitas untuk menguji kesamaan varians residual, serta uji autokorelasi untuk mendeteksi adanya korelasi antar error. Setelah model dinyatakan memenuhi asumsi klasik, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, serta uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Denpasar merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi di Provinsi Bali yang memiliki letak strategis serta aktivitas ekonomi yang tinggi. Salah satu wilayah dengan dinamika ekonomi yang berkembang pesat adalah Kecamatan Denpasar Selatan, terutama karena kedekatannya dengan kawasan pariwisata dan pusat perdagangan. Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut sebagai lokasi yang potensial bagi perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk pedagang kaki lima (PKL). PKL sebagai bagian dari sektor informal memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, dalam menjalankan usahanya, PKL masih menghadapi berbagai keterbatasan seperti modal, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan lokasi usaha yang berbeda-beda, sehingga menarik untuk dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan mereka.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima berada pada usia produktif hingga matang, didominasi oleh laki-laki, serta bergerak di sektor kuliner. Mayoritas responden memiliki modal usaha relatif kecil (di bawah Rp10.000.000), dengan

tingkat pendidikan yang beragam namun cenderung pada tingkat menengah. Dari sisi pengalaman, sebagian besar responden telah menjalankan usaha lebih dari lima tahun, yang menunjukkan adanya pengalaman usaha yang cukup. Lokasi usaha umumnya berada di tempat strategis seperti pinggir jalan atau pusat keramaian. Sementara itu, tingkat pendapatan responden bervariasi, namun sebagian besar berada pada kategori rendah hingga menengah. Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan adanya keragaman kondisi usaha yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima.

Hasil deskripsi variabel menunjukkan bahwa modal usaha merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan usaha, meskipun belum dimiliki secara merata oleh seluruh responden. Tingkat pendidikan turut berperan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan. Selain itu, lama usaha mencerminkan pengalaman yang memengaruhi kemampuan pedagang dalam menghadapi persaingan, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi.

Lokasi usaha juga berperan dalam menarik konsumen, namun tidak semua responden memiliki lokasi yang strategis. Secara keseluruhan, pendapatan pedagang kaki lima masih bervariasi dan belum merata, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat keberhasilan usaha antar responden. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara umum modal usaha berada pada kategori cukup tinggi dan relatif merata di antara responden. Tingkat pendidikan berada pada kategori menengah dengan variasi yang relatif rendah, sementara lama usaha menunjukkan adanya perbedaan pengalaman antar responden. Lokasi usaha tergolong cukup strategis, meskipun persebarannya belum merata. Di sisi lain, pendapatan responden berada pada kategori cukup dengan tingkat penyebaran yang relatif homogen. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Melalui analisis statistik deskriptif ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai karakteristik data serta tingkat penyebaran nilai pada masing-masing variabel, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis lebih lanjut. Hasil uji statistik deskriptif tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Usaha	100	2	9	6,7	1,865665
Tingkat Pendidikan	100	1	3	2,17	0,888251
Lama Usaha	100	1	4	2,54	1,234357
Lokasi Usaha	100	0	3	1,73	1,301553
Pendapatan Pedagang	100	1	3	2,04	0,886715

Sumber: Hasil Analisis Statistik Deskriptif, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa modal usaha pedagang kaki lima berada pada kategori cukup tinggi dan relatif merata antar responden. Tingkat pendidikan berada pada kategori menengah dengan variasi yang rendah, sehingga menunjukkan karakteristik responden yang relatif homogen. Lama usaha menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup, meskipun terdapat variasi antar pelaku usaha. Sementara itu, lokasi usaha tergolong cukup strategis, namun memiliki variasi yang cukup tinggi, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat akses dan potensi pasar antar responden. Di sisi lain, pendapatan pedagang kaki lima berada pada kategori cukup dengan tingkat variasi yang relatif kecil, sehingga menunjukkan bahwa pendapatan antar responden cenderung homogen meskipun belum sepenuhnya merata.

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Modal (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Lama Usaha (X_3), dan Tempat Usaha (X_4) terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y) di Kecamatan Denpasar Selatan. Analisis ini bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.0 for Windows. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Berganda

No	Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
		B	Std. Error			
1.	(Constant)	-0,368	0,361	-	1,020	0,310
2.	Modal (X_1)	0,151	0,039	0,318	3,881	0,000
3.	Tingkat Pendidikan (X_2)	0,283	0,082	0,284	3,443	0,001
4.	Lama Usaha (X_3)	0,122	0,059	0,170	2,076	0,041
5.	Tempat Usaha (X_4)	0,271	0,055	0,398	4,891	0,000

Sumber : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang ditampilkan di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -0,368 + 0,151X_1 + 0,283X_2 + 0,122X_3 + 0,271X_4 \quad Se = (0,361) (0,039) (0,082) (0,059) \\ (0,055)$$

$$t = (-1,020) (3,882) (3,443) (2,076) (4,891)$$

$$\text{sig} = (0,310) (0,000) (0,001) (0,041) (0,000)$$

$$F = (14,281)$$

$$R^2 = (0,376)$$

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Nilai konstanta sebesar $-0,368$ menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel independen, pendapatan cenderung sangat rendah, meskipun secara praktis kurang bermakna. Variabel modal (X_1) berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien $0,151$ (sig $0,000$), yang berarti peningkatan modal akan meningkatkan pendapatan. Tingkat pendidikan (X_2) juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien $0,283$ (sig $0,001$), menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pendapatan.

Selanjutnya, lama usaha (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien $0,122$ (sig $0,041$), yang berarti pengalaman usaha turut meningkatkan pendapatan. Variabel tempat usaha (X_4) memiliki pengaruh paling kuat dengan koefisien $0,271$ (sig $0,000$), menunjukkan bahwa lokasi yang semakin strategis akan meningkatkan pendapatan secara signifikan. Secara keseluruhan, keempat variabel tersebut terbukti berperan penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima.

Teknik analisis regresi linier berganda membutuhkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yakni dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi asumsi dasar yang diperlukan. Hasil uji tersebut dijelaskan sebagai berikut

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal, yang merupakan syarat agar hasil analisis statistik valid dan dapat dipercaya. Pengujian dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS. Kriteria yang digunakan yaitu jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
N	100
Test Statistic	0,084
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,075
Kesimpulan	Normal

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,075. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, yang berarti data residual pada model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen (modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha) dalam model regresi. Model yang baik tidak mengandung multikolinieritas karena dapat memengaruhi kestabilan estimasi. Pengujian dilakukan menggunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dengan bantuan SPSS. Kriteria yang digunakan yaitu model dinyatakan bebas multikolinieritas apabila tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Modal	0,982	1,018	Tidak terjadi multikolinieritas
Tingkat Pendidikan	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinieritas
Lama Usaha	0,975	1,026	Tidak terjadi multikolinieritas
Tempat Usaha	0,993	1,007	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF

< 10, yaitu modal (0,982; 1,018), tingkat pendidikan (0,967; 1,034), lama usaha (0,975; 1,026), dan tempat usaha (0,993; 1,007). Hasil ini menunjukkan tidak adanya korelasi kuat antar variabel, sehingga model regresi bebas dari multikolinieritas, memenuhi asumsi klasik, dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan bantuan SPSS, yaitu meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika $\leq 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh dari output SPSS dalam penelitian ini:

Tabel Uji Heteroskedasti

Variabel	Sig.	Keterangan
Modal	0,098	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tingkat Pendidikan	0,566	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Lama Usaha	0,117	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tempat Usaha	0,995	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu modal (0,098), tingkat pendidikan (0,566), lama usaha (0,117), dan tempat usaha (0,995). Hal ini menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi bersifat homoskedastis, memenuhi asumsi klasik, dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dikatakan tidak bias dan efisien. Oleh karena itu, model dapat digunakan untuk pengujian hipotesis secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F) guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara lebih akurat.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Pengujian ini bertujuan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dengan demikian, melalui uji F dapat diketahui apakah model regresi yang digunakan sudah layak (fit) dalam menjelaskan variasi pendapatan pedagang kaki lima, serta apakah variabel-variabel independen secara kolektif memiliki kontribusi yang signifikan dalam model penelitian.

Hasil uji koefisien regresi secara simultan ditunjukkan dalam Tabel berikut :

Tabel Hasil Uji Simultan (F)

Model	F Hitung	Sig.	Keterangan
Regression	14,281	0,000	Berpengaruh signifikan

Sumber : Hasil Uji Simultan (F), 2026

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai F hitung sebesar 14,281 lebih besar dari F tabel 2,47 serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak (fit) dan mampu menjelaskan variasi pendapatan secara baik. Kesimpulannya, seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan dalam menentukan tingkat pendapatan pedagang kaki lima, sehingga model ini dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis lebih lanjut maupun pengambilan kebijakan terkait peningkatan pendapatan sektor informal.

Tabel Hasil Uji Simultan (F)

R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0,613	0,376	0,349	Cukup kuat

Sumber : Hasil Uji Simultan (F), 2026

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,376, dapat diartikan bahwa 37,6% variasi pendapatan pedagang kaki lima dijelaskan oleh variabel modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha, sedangkan 62,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Kesimpulannya, variabel dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang cukup dalam menjelaskan pendapatan, namun pendapatan pedagang kaki lima juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, sehingga diperlukan pertimbangan aspek eksternal dalam upaya peningkatannya.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha) secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau nilai signifikansi 0,05. Kesimpulannya, uji t bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel secara individu serta menentukan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

Tabel Hasil Uji Parsial (T)

Variabel	t Hitung	Sig.	Keterangan
Modal	3,882	0,000	Berpengaruh signifikan
Tingkat Pendidikan	3,443	0,001	Berpengaruh signifikan
Lama Usaha	2,076	0,041	Berpengaruh signifikan
Tempat Usaha	4,891	0,000	Berpengaruh signifikan

Sumber : Hasil Uji Parsial (T), 2026

Secara parsial (uji t), seluruh variabel independen yaitu modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Modal memiliki t hitung 3,882 (sig. 0,000) dengan koefisien 0,151 yang menunjukkan bahwa peningkatan modal mampu meningkatkan kapasitas produksi dan penjualan. Tingkat pendidikan memiliki t hitung 3,443 (sig. 0,001) dengan koefisien 0,283, yang berarti semakin tinggi pendidikan maka semakin baik kemampuan pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan. Lama usaha dengan t hitung 2,076 (sig. 0,041) dan koefisien 0,122 menunjukkan bahwa pengalaman usaha turut meningkatkan keterampilan dan efisiensi usaha. Sementara itu, tempat usaha menjadi variabel paling dominan dengan t hitung 4,891 (sig. 0,000) dan koefisien 0,271, yang menandakan bahwa lokasi yang strategis, mudah diakses, dan berada di pusat keramaian mampu meningkatkan jumlah konsumen dan pendapatan.

Secara simultan (uji F), keempat variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai F hitung sebesar 14,281 dan signifikansi 0,000, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,376 yang menunjukkan bahwa 37,6% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan pendapatan pedagang kaki lima tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan memerlukan kombinasi modal, pendidikan, pengalaman usaha, dan lokasi usaha secara bersama-sama.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha perlu mengoptimalkan pengelolaan modal, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta memilih lokasi usaha yang strategis untuk meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung melalui kebijakan akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, dan penataan lokasi usaha, sementara lembaga keuangan dan institusi pendukung UMKM berperan

dalam menyediakan pembiayaan dan pendampingan usaha. Dengan demikian, peningkatan pendapatan pedagang kaki lima memerlukan sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga pendukung karena merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan.

D. KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal, tingkat pendidikan, lama usaha, dan tempat usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Secara parsial, seluruh variabel tersebut juga berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti peningkatan modal, pendidikan, pengalaman usaha, serta lokasi usaha yang strategis mampu meningkatkan pendapatan pedagang.

Saran dalam penelitian ini adalah Bagi pedagang kaki lima, disarankan untuk meningkatkan pengelolaan modal, pengetahuan, dan pengalaman usaha serta memilih lokasi yang strategis guna meningkatkan pendapatan. Bagi pemerintah dan lembaga pendukung UMKM, perlu memperluas akses permodalan, menyediakan fasilitas usaha yang layak, serta memberikan pelatihan dan pendampingan usaha. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti strategi pemasaran, jumlah pelanggan, dan tingkat persaingan, mengingat masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi pendapatan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2004). Manajemen modal kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agyapoang, T. (2010). The effect of capital on small business performance. *Journal of Economics and Business*, 12(3), 45–57.
- Aini, N. (2008). Ekonomi pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, N. M. D., & Pramana, I. B. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 45–57.
- Astuti, N. L. P., & Pramana, I. B. Y. (2023). Pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 101–112.
- Aulia, R. (2018). Analisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 8(1), 55–67.

- Azra, A. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik usaha mikro, kecil, dan menengah Provinsi Bali 2022. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik ketenagakerjaan Provinsi Bali 2024. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. (2024). Profil ketenagakerjaan Kota Denpasar 2024. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- Becker, G. S. (1993). Human capital: A theoretical and empirical analysis. Chicago: University of Chicago Press.
- Dewi, N. L. P., & Utama, I. W. M. (2020). Pengaruh lokasi usaha terhadap keputusan pembelian konsumen pada usaha kecil. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 101–110.
- Firmansyah, A. (2022). Strategi pemilihan lokasi usaha dalam meningkatkan pendapatan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(1), 45–54.
- Firdauza, R. (2012). Pengaruh lama usaha terhadap kinerja usaha mikro. *Jurnal Manajemen Usaha Kecil*, 6(2), 88–96.
- Fitriyani, A., & Warsono. (2019). Lokasi usaha dan pengaruhnya terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2), 73–82.
- Frydenberg, E. (2011). Capital in economic growth. New York: McGraw-Hill.
- Gathogo, G., & Ragui, M. (2014). Effects of capital on the performance of small enterprises. *International Journal of Social Sciences and Entrepreneurship*, 1(11), 44–63.
- Handayani, S. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja usaha kecil menengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1), 88–97.
- Hart, K. (1973). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89.
- Hernanto, F. (2015). Ilmu usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hidayat, R. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kecil dan menengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 120–130.
- Hutapea, J. (2021). Tingkat pendidikan dan implikasinya terhadap pendapatan pelaku usaha informal. *Jurnal Humaniora dan Bisnis*, 5(1), 12–25.
- Hutapea, R. (2021). Pengaruh pendidikan terhadap kemampuan manajerial pedagang mikro di

- Indonesia. *Jurnal Manajemen UMKM*, 6(1), 25–39.
- Iksan, M., & Sudarsana Arka. (2022). Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap produktivitas tenaga kerja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 65–78.
- Kasmir. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E. (2011). *Intermediate accounting*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management (15th ed.)*. Pearson Education.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2021). Pengaruh faktor ekonomi dan sosial terhadap pendapatan sektor informal. *Jurnal Ekonomi Modern*, 8(2), 134–145.
- Lestari, D., & Hidayat, T. (2021). Pengaruh modal terhadap produktivitas usaha mikro kecil. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 6(2), 77–86.
- Lestari, N. P. (2022). Determinan keberhasilan usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 55–65.
- Nugroho, A. (2021). Pengaruh akses pembiayaan terhadap pendapatan UMKM. *Jurnal Manajemen Usaha*, 4(2), 90–100.
- Prabowo, A. (2020). Analisis pengaruh faktor ekonomi dan sosial terhadap pendapatan sektor informal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 66–75.
- Prasetyo, A. (2020). Pengaruh pendidikan terhadap pendapatan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 120–130.
- Pratama, R. (2022). Kendala pengembangan usaha kecil ditinjau dari aspek permodalan. *Jurnal Kewirausahaan*, 9(1), 23–32.
- Putri, R. A. (2022). Pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kecil. *Jurnal Manajemen Usaha*, 6(1), 33–41.
- Rahman, A., & Putri, S. (2020). Peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67–76.
- Rahmawati, D. (2021). Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(2), 98–107.
- Santoso, B. (2021). Pengaruh lokasi usaha terhadap peningkatan penjualan UMKM. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 7(1), 45–53.
- Saputra, H. (2020). Pengaruh pengalaman usaha terhadap kinerja usaha kecil. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 3(2), 55–63.
- Sari, N. (2019). Pengaruh modal terhadap pendapatan usaha mikro kecil. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 55–63.

- Suryani, E. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan pelaku usaha kecil. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 100-110.
- Wahyuni, S. (2020). Determinan pendapatan sektor informal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 77-89.
- Wibowo, A. (2020). Pengaruh modal usaha terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(1), 60-70.
- Wulandari, D. (2022). Pengaruh pengalaman usaha terhadap pendapatan pelaku UMKM. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(2), 112-120.
- Wijaya, A. (2023). Pengalaman usaha dan stabilitas pendapatan UMKM. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 12(3), 91-104.